



MONUMEN PALAGAN TUMPAK RINJING DAN INGATAN MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN ATAS REVOLUSI FISIK 1949

Azril Azifambayunastia^a, Suryo Ediyono^b

azrilazfaaa@gmail.com, ediyonosuryo@yahoo.com

^aUniversitas Sebelas Maret, Indonesia.

^bUniversitas Sebelas Maret, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 27th May 2021

Revised: 26th July 2021

Accepted: 21th December 2021

Published: 30th December 2021

Permalink/DOI

10.17977/um021v15i22021p198-209

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The Palagan Tumpak Rinjing Monument is a symbol of preserving memory for the events of the 1949 Physical Revolution in Pacitan Regency. In general, this research aims to describe the historical narrative behind the construction of the Palagan Tumpak Rinjing Monument and collective memory of 1949 Physical Revolution symbolized in the monument. This study uses a qualitative method, in which the researcher collects information through interview with relevant informants by purposive sampling technique and studies of some supporting literature. The results showed that the events behind the construction of the Palagan Tumpak Rinjing Monument was local people's resistance to the Dutch troops during Physical Revolution in several parts of Indonesia. However, the monument that was built three decades after the incident displays the icons of General Soedirman and B. S. Riyadi. It then affects the formation of collective memory of the people who tend to forget the role of local fighters and see the big man as central figures who contributed to heroic events around them.

KEYWORDS

collective memory; monument; Pacitan

ABSTRAK

Monumen Palagan Tumpak Rinjing adalah simbol pemelihara ingatan atas peristiwa Revolusi Fisik tahun 1949 di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan narasi sejarah di balik pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing dan ingatan masyarakat Kabupaten Pacitan atas peristiwa revolusi fisik yang disimbolkan dalam monumen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara terhadap informan terkait dengan teknik sampel bertujuan dan studi terhadap beberapa literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa yang melatarbelakangi pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing adalah peristiwa perlawanan masyarakat lokal terhadap pasukan Belanda saat Revolusi Fisik berlangsung di beberapa wilayah Indonesia. Namun, monumen yang dibangun tiga dekade pasca peristiwa tersebut justru menampilkan ikon Jenderal Soedirman dan B. S. Riyadi. Hal tersebut kemudian mempengaruhi pembentukan memori kolektif masyarakat yang akhirnya cenderung melupakan peran pejuang lokal dan justru memandang tokoh-tokoh besar sebagai tokoh sentral yang berjasa dalam peristiwa heroik di sekitar mereka.

KATA KUNCI

memori kolektif; monument; Pacitan

PENDAHULUAN

Dalam pembahasan terkait peristiwa Revolusi Fisik tahun 1949, Kabupaten Pacitan menjadi salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang diperhitungkan karena kontribusinya sebagai markas gerilya Jenderal Soedirman. Menurut Kartasasmita et al. (1985), ketika pasukan Belanda menyerang Lapangan Terbang Maguwo, dan presiden, wakil presiden, serta para pejabat tinggi lainnya ditawan, Jenderal Soedirman sebagai petinggi militer kemudian melakukan perlawanan dengan strategi gerilya. Selama melaksanakan gerilya, beliau sempat singgah dan mendirikan markas di wilayah Kabupaten Pacitan, tepatnya di Dukuh Sobo, Desa Pakisbaru, Kecamatan Nawangan. Sejak saat itu, Kabupaten Pacitan seolah menjadi wilayah penting dalam perjuangan gerilya, bahkan peristiwa seputar Revolusi Fisik yang terjadi di wilayah tersebut selalu dikaitkan dengan Jenderal Soedirman.

Popularitas Jenderal Soedirman di Kabupaten Pacitan dapat dilihat melalui keberadaan Monumen Palagan Tumpak Rinjing. Monumen yang berdiri di Jalan Raya Pacitan-Solo, tepatnya di Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku itu menampilkan ikon Jenderal Soedirman yang tengah berjabat tangan dengan Brigjen Slamet Riyadi. Dalam prasasti yang merupakan bagian dari monumen, tertulis bahwa pembangunan monumen tersebut bertujuan menghormati jasa para pejuang setempat yang gugur dalam melawan pasukan Belanda pada 7 Juni 1949. Lalu, mengapa ikon yang digunakan justru dua tokoh besar yang sesungguhnya tidak terlibat langsung dalam peristiwa itu? Hal tersebut seolah menunjukkan tingginya popularitas Jenderal Soedirman di mata masyarakat Kabupaten Pacitan, dan secara tidak langsung, ruang bagi para pejuang lokal untuk muncul ke permukaan dan dikenal oleh masyarakat menjadi terbatas. Fenomena tersebut juga mencerminkan dominasi tokoh besar dalam narasi sejarah di Indonesia, seperti yang dikatakan Kurniawan et al. (2019) bahwa narasi sejarah Indonesia masih kental akan dominasi big man, bahkan narasi sejarah era revolusi 1945-1949 masih berpusat pada elit politik dan militer, sehingga kajiannya lebih mirip dengan mitos daripada kajian ilmiah tentang peristiwa masa lalu.

Keberadaan Monumen Palagan Tumpak Rinjing dengan ikon dua tokoh besar itu kemudian banyak disalahpahami oleh masyarakat setempat. Ada yang mengasumsikan bahwa tempat berdirinya monumen tersebut pernah disinggahi oleh Jenderal Soedirman. Bahkan, ada pula yang menganggap wilayah tersebut berkaitan dengan rute gerilya beliau. Berangkat dari realita tersebut, Monumen Palagan Tumpak Rinjing nampaknya menjadi sarana legitimasi eksistensi tokoh besar dalam narasi sejarah Indonesia melalui pembentukan memori kolektif. Menurut Assmann dan Czaplicka (1995), memori kolektif dilestarikan melalui formasi budaya seperti teks, ritus, dan monumen serta komunikasi institusional. Memori kolektif dibentuk oleh narasi yang telah terskema, yang umumnya digunakan untuk menuturkan narasi kisah suatu bangsa dan seringkali menekankan unsur kepahlawanan (Roediger dan Abel, 2015). Senada dengan Tosh (2010) yang juga menegaskan bahwa memori kolektif didasarkan pada konsensus dan inklusi, sehingga ia seringkali berfungsi sebagai narasi nasionalisme yang eksplisit. Tosh mencontohkan fenomena tersebut dengan menyebut memori kolektif para founding fathers Republik Amerika yang narasinya digunakan untuk menopang kepercayaan

bangsa Amerika. Atau sederhananya, memori kolektif dalam hal ini sering ditekankan pada momen-momen kepahlawanan.

Dengan menampilkan Jenderal Soedirman dan Brigjen Slamet Riyadi sebagai ikon monumen, memori kolektif masyarakat seolah sengaja dibentuk dalam kerangka narasi yang mengagungkan tokoh-tokoh besar dengan berorientasi pada nasionalisme. Fenomena tersebut nampak sejalan dengan pernyataan Maurantonio (2014) yang menyebutkan bahwa situs-situs penting seperti museum dan monumen atau tugu peringatan mempunyai arti yang penting sebagai kekuatan retorik untuk menumbuhkan narasi yang dapat menjadi jangkar bagi identitas kolektif. Dengan demikian, Monumen Palagan Tumpak Rinjing mempunyai andil yang besar dalam pembentukan memori kolektif masyarakat yang sesungguhnya mengalami distorsi karena ingatan yang dibentuk justru mengaburkan peran tokoh-tokoh lokal.

Di sisi lain, kajian mengenai narasi sejarah di balik pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing belum banyak dilakukan dan disampaikan pada masyarakat, sehingga memori kolektif yang terbentuk masih kental dengan dominasi tokoh besar. Jika demikian, maka narasi terkait peran tokoh-tokoh lokal yang berjasa dalam peristiwa mempertahankan kemerdekaan akan semakin hilang. Oleh karena itu, dalam kajian ini peneliti akan memaparkan narasi sejarah di balik pembangunan Monumen Tumpak Rinjing dan ingatan masyarakat Kabupaten Pacitan terhadap peristiwa Revolusi Fisik 1949 berdasarkan keberadaan Monumen Palagan Tumpak Rinjing.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi suatu permasalahan dan mengembangkan pemahaman yang rinci tentang sebuah fenomena sentral. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun langsung sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan metode wawancara, dengan studi literatur sebagai pendukung fenomena sentral yang tengah diteliti. Data yang dikumpulkan adalah data yang berupa teks, dan hasil analisisnya berupa deskripsi kalimat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dipilih melalui purposive sampling, dimana peneliti telah menentukan terlebih dulu siapa saja yang akan menjadi sampel penelitiannya (Creswell, 2007). Peneliti memilih sampel di antaranya yaitu peserta Gerak Jalan Palagan Tumpak Rinjing, warga yang tinggal di sekitar lingkungan monumen, pihak yang mempunyai keterkaitan dengan pembangunan monumen, dan pihak yang berhubungan dengan militer. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur menggunakan buku-buku dan artikel jurnal yang terkait dengan Kabupaten Pacitan, Agresi Militer Belanda II, Jenderal Soedirman, dan memori kolektif. Setelah melakukan wawancara dan mengkaji literatur, peneliti kemudian melakukan analisis data dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pacitan Dalam Kemelut Revolusi Fisik 1949

Perselisihan yang masih terus berlanjut pasca Perjanjian Renville akhirnya dituntaskan oleh Belanda dengan agresi militer yang menurut Nasution (1979) dimulai dengan pendaratan pasukan Belanda di pantai utara dekat Glondong dan wilayah Malang Selatan pada tanggal 18 Desember 1948 pukul 22.20 WIB. Kemudian, pada tanggal 19 Desember sekitar pukul 06.00 WIB, pasukan Belanda menduduki ibukota Yogyakarta dengan melakukan serangan ke Lapangan Terbang Maguwo, bersamaan dengan penyerangan Lapangan Terbang Maospati, Madiun. Hubungan Yogyakarta dengan Solo kemudian terputus karena jalan raya yang menghubungkan keduanya mendapatkan serangan udara.

Menurut Fashihullisan et al. (2013) ketika Belanda melakukan agresi pada akhir tahun 1948 hingga pertengahan tahun 1949, Kabupaten Pacitan menjadi salah satu wilayah yang turut diserang. Awalnya, pasukan Belanda berhasil menguasai Kabupaten Pacitan melalui jalur laut selatan. Kala itu, kondisi pasukan militer yang berada di Kabupaten Pacitan memang kurang menguntungkan karena para anggotanya banyak yang ditugaskan di berbagai medan pertempuran sejak agresi Belanda I. Pada tahun-tahun itu, militer Kabupaten Pacitan berada di bawah komando Divisi II Jawa Tengah. Berikut adalah kekuatan militer di Kabupaten Pacitan pada saat agresi Belanda II:

1. Komando Distrik Militer (KDM) di bawah pimpinan Letnan Satu Soeharsono.
2. Corps Polisi Militer (CPM) di bawah pimpinan Letnan Satu Sahdi dengan kekuatan satu pleton dan persenjataan minus.
3. Tentara Laut Republik Indonesia (TLRI)-Marinir di bawah pimpinan Kapten Laut Tabri dengan kekuatan satu kompi minus.
4. Polisi Negara Republik Indonesia (POLRI) di bawah pimpinan R. Soewondo dengan kekuatan satu pleton minus.
5. Persatuan Pemuda Pejuang Pacitan (P4) yang kemudian berkembang menjadi Pasukan Hantu di bawah pimpinan Soekanto.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pada saat pasukan Belanda mulai menguasai wilayah Kabupaten Pacitan, kekuatan militer yang ada tidak sepadan untuk mengalahkan dan mengusir pasukan Belanda secara cepat. Fashihullisan et al. (2013) juga menyebutkan bahwa pada tanggal 12 Januari 1949, sebuah korvet milik Belanda terlihat memasuki Teluk Pacitan. Kala itu, mereka belum mendarat melainkan hanya melakukan penjajakan terhadap pertahanan pasukan pejuang republik. Mengetahui keberadaan kapal Belanda tersebut, pihak TLRI yang berada di Kabupaten Pacitan kemudian meledakkan Dermaga Sentolo sehingga pasukan Belanda berbalik haluan. Namun sayangnya, Dermaga Sentolo tidak terlalu mengalami kerusakan sehingga masih dapat digunakan oleh pasukan Belanda untuk mendarat pada keesokan harinya, yakni pada 13 Januari 1949. Tidak hanya meledakkan dermaga, kesatuan militer lain di Kabupaten Pacitan juga membunuhanguskan beberapa tempat penting supaya tidak digunakan sebagai markas oleh pasukan Belanda, hingga akhirnya pasukan Belanda bermarkas di gedung bekas kawedanan dan mendirikan tangsi di Pasar Baleharjo. Selama

menduduki Kabupaten Pacitan, pasukan Belanda berkali-kali melakukan patroli guna mengalahkan pasukan republik.

Selanjutnya, pada bulan Februari 1949, Kabupaten Pacitan mulai kedatangan Panglima Jenderal Soedirman dan pasukan gerilayanya. Menurut Sumadio dan Kolopaking, (1988), ketika Belanda melancarkan agresi keduanya dengan menyerang Kota Yogyakarta dari udara pada hari Minggu, 19 Desember 1948, Jenderal Soedirman masih dalam kondisi pasca operasi karena sakit yang menyerang paru-parunya. Menanggapi peristiwa tersebut, Jenderal Soedirman akhirnya menuruti saran Dewan Siasat Militer untuk meninggalkan Kota Yogyakarta menuju pangkalan pengunduran di Jawa Timur. Dari Keraton Yogyakarta, rombongan Jenderal melalui Bantul untuk menuju ke Imogiri. Karena serangan dari pihak musuh terus dilancarkan, perjalanan menggunakan kendaraan tidak lagi memungkinkan untuk dilakukan. Kemudian, dari wilayah Kretek yang berada di sebelah selatan Yogyakarta, Jenderal Soedirman melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Setelah itu, rombongan menuju ke Pracimantoro. Namun, Belanda kemudian berhasil menduduki Sukoharjo, sehingga rombongan Jenderal Soedirman kemudian dilarikan ke Kediri melalui Ponorogo, Trenggalek, dan Tulungagung.

Kediri juga berhasil diduduki oleh Belanda, sehingga rombongan Jenderal Soedirman kemudian berpindah ke daerah lereng Gunung Wilis di Kabupaten Nganjuk. Setelah beberapa hari di tempat tersebut, rombongan kemudian menuju Ponorogo. Pada bulan Februari 1949, Jenderal Soedirman dan rombongannya mulai memasuki wilayah Kabupaten Pacitan, tepatnya di Kecamatan Sudimoro setelah sebelumnya melewati Kabupaten Trenggalek. Baru pada bulan Maret, rombongan masuk Kecamatan Nawangan (Sumadio & Kolopaking, 1988). Di Kecamatan Nawangan, tepatnya di Bukit Gandrung, Dusun Sobo, Desa Pakisbaru, Jenderal Soedirman beserta rombongannya singgah dan menjalankan strategi gerilya. Pada tempat yang berjarak sekitar 55 kilometer dari pusat Kabupaten Pacitan tersebut, Jenderal Soedirman mampu menjalin hubungan dengan berbagai tokoh-tokoh penting di Yogyakarta dan berbagai wilayah lainnya. Selama singgah di wilayah tersebut, tempat yang menjadi markas gerilya Jenderal Soedirman adalah kediaman seorang bayan bernama Karsosoemitro. Dari markas gerilya di Desa Pakisbaru, Jenderal Soedirman mengikuti perkembangan politik dalam negeri dan luar negeri melalui siaran radio dan surat kabar. Dari tempat itu pula beliau tetap melakukan hubungan dengan para komando lapangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) (Pacitanku.com 2016). Sejak menjadi markas gerilya Jenderal Soedirman, pasukan Belanda kemudian lebih sering melakukan patroli di berbagai wilayah Kabupaten Pacitan dan tidak jarang terlibat kontak fisik dengan masyarakat lokal.

Sebagai wilayah yang pernah menjadi markas gerilya panglima besar Republik Indonesia, Desa Pakisbaru dianggap sarat akan nilai historis. Roto Suwarno, warga asli Desa Pakisbaru yang dulu menjadi kurir serta penunjuk jalan bagi Jenderal Soedirman pada masa gerilya kemudian menginisiasi pembangunan monumen di wilayah tersebut (Ratnasari and Daeka 2016). Namun, jauh sebelum monumen di Desa Pakisbaru tersebut diresmikan pada tahun 2008, Monumen Palagan Tumpak Rinjing di Desa Dadapan telah berdiri sejak tahun 1980 (Ronggosaputro, 1980). Berdasarkan penamaannya, monumen

tersebut merujuk pada Palagan Tumpak Rinjing atau secara umum dikenal sebagai Pertempuran Tumpak Rinjing. Dalam prasasti yang tertulis pada Monumen Palagan Tumpak Rinjing, disebutkan bahwa pembangunan monumen tersebut bertujuan untuk mengenang jasa para pejuang setempat yang gugur dalam pertempuran melawan pasukan Belanda pada tahun 1949 di wilayah tempat berdirinya monumen. Namun, mengapa ikon yang digunakan pada monumen tersebut justru Jenderal Soedirman bersama Brigjen Slamet Riyadi? Apakah penggunaan ikon dua tokoh besar tersebut berpengaruh terhadap memori kolektif masyarakat setempat?

Memori Kolektif Berdasarkan Monumen Palagan Tumpak Rinjing

Menurut Tosh (2010), memori kolektif merupakan kumpulan pengalaman bersama yang dibuat untuk kesadaran akan tujuan dan identitas masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Halbwachs (1992:) bahwa “mind reconstruct its memories under the pressure of society”. Ketika pikiran kita merekonstruksi ingatan, maka proses tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, sehingga memori kolektif dapat diartikan sebagai ingatan bersama dalam masyarakat akan suatu pengalaman masa lampau. Kemudian, Hirst dan Coman (2018) menyatakan bahwa proses pembentukan memori kolektif sangat selektif. Ada satu sisi yang sengaja diingat dan dilestarikan, ada sisi lain yang dilupakan. Pembentukan memori kolektif umumnya dilakukan melalui bangunan bersejarah dan peringatan, seperti yang disebutkan Taylor (dalam Mitchell, 2003) bahwa memori kolektif diciptakan melalui beberapa medium, salah satunya yaitu bangunan fisik berupa monumen. Pierre Nora juga menyebutkan keberadaan hari-hari peringatan sebagai contoh konkret dari memori kolektif (Budiawan 2015), sejalan dengan Connerton (1989) yang menjelaskan bahwa memori kolektif dapat ditemukan pada upacara peringatan.

Situs-situs penting seperti museum dan monumen atau tugu peringatan disebut mempunyai kekuatan retorik untuk menumbuhkan narasi yang dapat menjadi jangkar bagi identitas kolektif (Maurantonio, 2014). Hal tersebut nampaknya terjadi pada Monumen Palagan Tumpak Rinjing yang dibangun dengan ikon Jenderal Soedirman dan Brigjen Slamet Riyadi, yang sesungguhnya tidak terkait langsung dengan Pertempuran Tumpak Rinjing, sebuah peristiwa yang menjadi latar belakang pembangunan monumen. Penggunaan ikon dua tokoh besar tersebut seolah menjadi sarana untuk membentuk memori kolektif masyarakat dalam kerangka narasi nasionalisme yang berpusat pada tokoh-tokoh besar sebagai pahlawan bangsa. Pembentukan memori kolektif semacam itu juga dapat dilihat pada acara peringatan yang dikenal dengan Gerak Jalan Palagan Tumpak Rinjing. Dikutip dari situs Pacitanku.com (2017), kegiatan tersebut diadakan setiap tahun ganjil, bersamaan dengan peringatan Hari Pahlawan pada tanggal 10 November. Biasanya, kegiatan tersebut diikuti oleh kelompok-kelompok yang mewakili berbagai instansi di tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten, dengan rute yang selalu melewati tempat berdirinya monumen. Gerak Jalan Palagan Tumpak Rinjing identik dengan kegiatan napak tilas yang umumnya dilakukan untuk mengenang perjuangan gerilya, sehingga kegiatan tersebut seolah turut membentuk memori kolektif masyarakat bahwa Monumen Palagan Tumpak Rinjing memang berkaitan dengan perjuangan gerilya Jenderal Soedirman.

Memori kolektif masyarakat tentang Revolusi Fisik 1949 berdasarkan pada keberadaan Monumen Palagan Tumpak Rinjing pada kenyataannya masih didominasi oleh narasi tokoh besar sebagai pahlawan. Memori kolektif tersebut juga tidak sejalan dengan narasi sesungguhnya di balik pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing. Rohman, seorang warga Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa “Monumen Palagan Tumpak Rinjing dibangun sebagai tanda atas rute gerilya Jenderal Soedirman (wawancara pada tanggal 8 November 2018)”. Dalam hal ini, Rohman adalah salah seorang warga yang sering berpartisipasi dalam kegiatan Gerak Jalan Palagan Tumpak Rinjing. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Gerak Jalan Palagan Tumpak Rinjing pun ternyata tidak memberikan edukasi mengenai sejarah di balik berdirinya monumen, bahkan seolah justru turut memupuk anggapan bahwa monumen tersebut berkaitan dengan gerilya Jenderal Soedirman.

Ada pula pendapat dari Sugianto, seorang warga Kabupaten Pacitan yang tinggal di Kecamatan Pringkuku dan juga merupakan pegawai salah satu instansi pemerintah daerah, menyatakan bahwa “sepengetahuan saya, Monumen Palagan Tumpak Rinjing didirikan untuk mengenang jasa para tentara TKR yang dipimpin Slamet Riyadi dalam pertempuran melawan Belanda di daerah sekitar monumen (wawancara pada tanggal 8 November 2018)”. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Brigjen Slamet Riyadi sebagai ikon Monumen Palagan Tumpak Rinjing di samping Jenderal Soedirman juga memunculkan asumsi di kalangan masyarakat akan keterlibatannya dalam pertempuran. Padahal, Brigjen Slamet Riyadi hanya pemimpin divisi pasukan yang mana wilayah Kabupaten Pacitan termasuk di dalamnya, dan ia pun tidak terlibat langsung dalam Pertempuran Tumpak Rinjing. Kemudian, Ikrom, anggota sipil Komando Distrik Militer (Kodim) Kabupaten Pacitan juga menyatakan bahwa “sepengetahuan saya, Monumen Palagan Tumpak Rinjing didirikan untuk mengenang jasa para pahlawan, khususnya Panglima Besar Jenderal Soedirman, sekaligus sebagai bukti fisik atas rute perjalanan gerilya beliau dalam mempertahankan wilayah Republik Indonesia dari agresi Belanda tahun 1949 (wawancara pada tanggal 8 November 2018)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sangat terlihat bahwa narasi sejarah di balik pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing benar-benar telah terkaburkan oleh memori kolektif yang dibentuk melalui penggunaan ikon Jenderal Soedirman dan Brigjen Slamet Riyadi. Meskipun pada monumen telah tertera keterangan latar belakang pembangunannya, tetapi ingatan masyarakat lebih terbentuk oleh keberadaan ikon monumen dan peringatan melalui kegiatan Gerak Jalan Palagan Tumpak Rinjing yang diadakan rutin pada setiap tahun ganjil. Hal tersebut menjadi bukti dari pernyataan Tosh (2010) yang menyebutkan bahwa dalam kaitannya dengan politik, pembentukan memori kolektif terkadang benar-benar salah atau bahkan dipalsukan. Di samping itu, pembangunan monumen yang dilakukan pada tahun 1980, yakni sekitar tiga dekade pasca peristiwa Revolusi Fisik, seolah juga menunjukkan bahwa monumen tersebut sarat akan kepentingan tertentu. Dengan demikian, benar adanya bahwa memori kolektif sangat tergantung pada pertanyaan-pertanyaan seperti ingatan apa yang akan dihadirkan kembali, siapa yang menghidirkannya, dalam konteks apa dan bagaimana, serta untuk apa ingatan tersebut kembali dihadirkan (Budiawan, 2015).

Narasi Sejarah di Balik Pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing

Memori kolektif masyarakat tentang Revolusi Fisik 1949 berdasarkan keberadaan Monumen Palagan Tumpak Rinjing pada kenyataannya mengalami distorsi. Dominasi narasi tokoh besar yang ditanamkan dan diwariskan melalui monumen dan peringatan Gerak Jalan Palagan Tumpak Rinjing mengaburkan peran para pejuang lokal yang sesungguhnya juga berjasa dalam mempertahankan kemerdekaan. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan narasi sejarah di balik pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing berdasarkan dua versi. Yang pertama yaitu berdasarkan keterangan Misno, Kepala Desa Dadapan periode 1982-1993 yang juga bertempat tinggal di depan tempat berdirinya monumen. Kemudian, versi kedua yaitu berdasarkan buku "Pacitan Berjuang, Pacitan Dilupakan: Sejarah Perjuangan Pacitan Tahun 1945-1949" yang disusun oleh tim penulis dari STKIP PGRI Pacitan dengan Dewan Harian Cabang (DHC) Kabupaten Pacitan.

Menurut pengakuan Misno, ia adalah putra dari Kadeni yang dulu merupakan seorang bayan atau kepala dusun yang turut menyaksikan Pertempuran Tumpak Rinjing, sehingga ia mendapatkan cerita tersebut langsung dari ayahnya. Misno menyatakan bahwa pada saat itu, Dusun Gesingan kedatangan seorang laki-laki yang mengaku bernama Sahid dan merupakan tahanan Belanda di Yogyakarta. Ia melarikan diri sampai ke wilayah Kabupaten Pacitan dan bertemu dengan Kadeni. Sahid kemudian mengatakan bahwa pasukan Belanda akan datang ke markas Pembela Tanah Air (PETA) di Pacitan, sehingga ia mengajak Kadeni dan warga setempat untuk menghadang pasukan Belanda yang pasti akan melewati Dusun Gesingan karena merupakan jalur yang menghubungkan Kabupaten Pacitan dengan Yogyakarta dan Surakarta. Ajakan Sahid ternyata tidak mendapat sambutan yang baik dari warga setempat. Mereka kurang percaya dengan sosok Sahid karena bukan seorang tentara yang punya jabatan. Sahid bersikukuh untuk tetap menghadang pasukan Belanda dan berpesan supaya jenazahnya dipulangkan ke Yogyakarta jika ia meninggal. Kemudian, Sahid nekat merakit senjata seorang diri dan keesokan harinya pasukan Belanda benar-benar datang melewati Dusun Gesingan. Ketika konvoi pasukan Belanda yang terdiri dari tiga buah truk berisi bahan-bahan dan dua buah truk berisi pasukan Belanda lewat, Sahid menghadangnya tepat di tikungan tajam yang kini berada tidak jauh dari tempat berdirinya Monumen Palagan Tumpak Rinjing. Setelah tiga buah truk lewat, Sahid kemudian menghadang dua buah truk yang ditumpangi oleh pasukan Belanda. Seorang diri, Sahid menembak masing-masing sopir yang tengah mengemudi, sehingga dua truk itu jatuh dan masuk ke dalam jurang, penumpangnya pun tewas dalam insiden tersebut. Mengetahui kejadian itu, tiga buah truk di depan kemudian kembali ke lokasi kejadian dan menyerang Sahid, memberondongnya dengan tembakan sehingga ia tewas dengan jasad yang sudah tidak utuh lagi.

Pasukan Belanda yang tersisa kemudian mengevakuasi jasad para tentara yang tewas dan membuatnya seolah seperti masih hidup, dengan senjata yang masih lengkap pula. Hal tersebut dilakukan supaya di mata masyarakat, para tentara Belanda tetap nampak hidup. Setelah itu, warga setempat mengambil jenazah Sahid dan memasukkannya ke dalam keranjang untuk kemudian dikembalikan ke Yogyakarta. Jenazah Sahid kemudian dipulangkan ke Yogyakarta secara estafet melalui Desa Poko,

Desa Candi, Desa Dersono, hingga akhirnya sampai ke Yogyakarta. Karena itu lah wilayah Gesingan kemudian juga disebut dengan nama Tumpak Rinjing, tumpak berarti naik dan rinjing berarti keranjang, dimana kata-kata tersebut melambangkan jenazah Sahid yang dimasukkan keranjang lalu diangkut ke Yogyakarta. Pada tahun 1980, Letkol Ranuwijaya kemudian mengusulkan pembangunan monumen di wilayah tersebut.

Dalam buku "Pacitan Berjuang, Pacitan Dilupakan: Sejarah Perjuangan Pacitan Tahun 1945-1949", Fasihullisan et al. (2013:) menyebutkan bahwa ketika Jenderal Soedirman bermarkas di Desa Pakisbaru, pasukan Belanda berkali-kali berusaha mencari markas gerilya dan menangkap beliau. Terhitung sejak tanggal 11 Februari 1949, pasukan Belanda melakukan serangan menggunakan pesawat jenis mustang di Desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo, yang baru saja dilewati rombongan Jenderal Soedirman. Pasukan Belanda juga menyerang Desa Kalikuning dan Tulakan yang berada di sebelah selatan Desa Kasihan. Kemudian, pada tanggal 20 April, mereka berhasil menduduki pos yang berada di Desa Arjosari dan terus melakukan perjalanan hingga ke Desa Temon yang merupakan jalan menuju Desa Pakisbaru, Kecamatan Nawangan. Mengetahui hal tersebut, para tentara di Kecamatan Nawangan dengan bantuan masyarakat setempat segera memutus akses dengan merusak jembatan. Terakhir, pada tanggal 28 April, pasukan Belanda berhasil melakukan patroli sampai hampir mendekati Kecamatan Nawangan. Namun, beberapa masyarakat di wilayah Bandar memberikan informasi yang menyesatkan sehingga para pasukan Belanda pun gagal menemukan Jenderal Soedirman.

Selanjutnya pada bulan Juni, Kabupaten Pacitan mendapatkan bantuan satu platoon pasukan yang dipimpin oleh Letnan Sardo Priyoutomo. Dengan bantuan tersebut, pasukan yang berada di Kabupaten Pacitan menjadi percaya diri untuk melakukan penyerangan terhadap Belanda. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menghadang dan menyerang pasukan Belanda yang akan melewati Jalan Raya Pacitan-Solo. Mereka kemudian melakukan penghadangan di dekat bukit Tumpak Rinjing dengan kekuatan empat seksi infanteri dari Kompi Ranuwijaya PPS IV/SWK P, satu seksi kesatuan Tentara Pelajar, satu seksi gabungan ALRI dan kepolisian, serta satu seksi kesatuan di bawah pimpinan Letnan Sardo Priyoutomo. Sejak tanggal 6 Juni, para pejuang lokal itu sudah mulai melakukan survey tempat dan memasang trekbom di jalan yang strategis untuk sasaran tembak. Kemudian, pada tanggal 7 Juni, sekitar pukul 09.00 WIB, iring-iringan pasukan Belanda dengan kekuatan sekitar dua seksi tentara KNIL dalam empat buah truk disertai dengan dua buah pantser-wagen melewati Jalan Raya Pacitan-Solo. Sebuah truk melewati trekbom yang telah dipasang dan masuk ke dalam jurang, hingga akhirnya terjadi baku tembak antara pasukan Belanda dan pasukan republik. Pada sekitar pukul 10.00 WIB, pertempuran berakhir dengan memakan korban yang cukup banyak bagi pihak Belanda. Puluhan tentara KNIL tewas dan jasadnya kemudian dievakuasi serta diangkut ke Surabaya menggunakan pesawat Catalina. Sementara itu, di pihak pasukan Republik terdapat lima orang tentara yang gugur, diantaranya yaitu Letnan Dua Kusno, Serma Imam Asro, Serma Sarponan, Koprak Jupri, dan Koprak Sahid. Ada pula tiga orang warga setempat yang turut gugur dalam peristiwa penyerangan itu. Akibat kerugian yang dialami dalam peristiwa ini, moril pasukan Belanda yang masih berada di Kabupaten Pacitan menjadi turun. Tentara-tentara Belanda yang menduduki pos di Desa Arjosari

kemudian juga berhasil dipukul mundur hingga akhirnya Kabupaten Pacitan kembali aman sampai berakhirnya Agresi Militer Belanda II (Fasihullisan et al., 2013).

Sekitar tiga dekade kemudian, dibangun lah sebuah monumen di tempat dimana pertempuran tersebut berlangsung. Menurut Ronggosaputro (1980), ikon pada monumen yang kemudian diberi nama Monumen Palagan Tumpak Rinjing itu dibuat oleh Drs. Saptoto, seorang pemahat dibantu dengan para seniman lain dari Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Kemudian, pada tanggal 20 Mei 1980, bersamaan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional sekaligus mengenang jasa Jenderal Soedirman yang dipusatkan di Kabupaten Pacitan, Monumen Palagan Tumpak Rinjing diresmikan oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia, Ali Murtopo. Peresmian monumen tersebut juga dimeriahkan dengan pameran keliling (pameling) dan penampilan para pelawak terkenal seperti Sukarjo dan Benyamin S.

Perbedaan versi narasi sejarah di balik pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing tersebut mungkin disebabkan oleh minimnya sumber. Hal itu kemudian juga menyebabkan kajian terkait Monumen Palagan Tumpak Rinjing belum banyak dilakukan dan belum tersampaikan dengan baik di kalangan masyarakat. Namun, terlepas dari perbedaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan yang sama yaitu bahwa yang terlibat dalam Pertempuran Tumpak Rinjing adalah warga setempat yang merupakan orang biasa, bukan tokoh besar seperti Jenderal Soedirman atau Brigjen Slamet Riyadi. Jadi, narasi bahwa warga masyarakat lokal turut berjasa dalam mempertahankan kemerdekaan menjadi titik tekan dari narasi sejarah di balik pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing. Dengan demikian, memori kolektif masyarakat tidak hanya mengakomodasi kepentingan tokoh-tokoh besar.

KESIMPULAN

Monumen Palagan Tumpak Rinjing yang menggunakan ikon Jenderal Soedirman dan Brigjen Slamet Riyadi menjadi sarana pembentuk memori kolektif masyarakat Kabupaten Pacitan terkait Revolusi Fisik 1949. Namun, memori kolektif yang dibentuk itu justru mengakomodasi kepentingan tokoh-tokoh besar dan mengaburkan peran warga masyarakat lokal yang sesungguhnya turut berjasa dalam mempertahankan kemerdekaan. Penggunaan ikon tokoh besar dalam monumen menyebabkan memori kolektif masyarakat terbentuk dalam kerangka narasi nasionalisme yang mengagungkan tokoh besar seperti Jenderal Soedirman sebagai pahlawan di setiap kisah heroik. Meskipun bertujuan untuk kepentingan nasionalisme, fenomena tersebut tetap tidak bisa terus diabaikan. Masyarakat perlu mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana narasi sejarah yang sesungguhnya di balik pembangunan Monumen Palagan Tumpak Rinjing. Peran warga masyarakat lokal dalam berjuang mempertahankan Kabupaten Pacitan dari pasukan Belanda pada Revolusi Fisik 1949 sangat perlu untuk dimunculkan sebagai counter memori kolektif yang terdistorsi dan telah langgeng dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- Assmann, J. dan Czaplicka, J. 1995. "Collective Memory and Cultural Identity". *New German Critique*, No. 65, hlm. 125–133.
- Budiawan. 2015. *Sejarah Dan Memori: Titik Simpang Dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.
- Connerton, P. 1989. How Societies Remember. *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Creswell, J. 2007. Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. *California: Sage Publication Inc*.
- Creswell, J. 2012. Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. *Boston: Pearson Education Inc*.
- Fasihullisan, et al. 2013. Pacitan Berjuang Pacitan Dilupakan: Sejarah Perjuangan Pacitan Tahun 1945-1949. *Pacitan: LPPM Press STIKIP PGRI Pacitan*.
- Halbwachs, M. 1992. On Collective Memory. *Chicago: University of Chicago Press*.
- Hirst, W. & Coman, A. 2018. Building a Collective Memory: The Case for Collective Forgetting. *Current Opinion in Psychology*, (23), 88–92.
- Kartasmita, G, et al. 1985. 30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949. *Jakarta: PT Gita Karya*.
- Kurniawan, G. F., et al. 2019. Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 36-52.
- Maurantonio, N. 2014. "The Politics of Memory." In *The Oxford Handbook of Political Communication*. *Oxford: Oxford University Press*.
- Mitchell, K. 2003. Monuments, Memorials, and the Politics of Memory. *Urban Geography*, 24(5), 442–459.
- Nasution, A. H. 1979. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9. *Bandung: Angkasa*.
- Ratnasari, S. D. & Daeka, D. 2016. Monumen Jenderal Sudirman: Peranannya Bagi Masyarakat Pacitan Dalam Perspektif Sosial, Ekonomi, Dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 1295–1301.
- Roediger, H. L, & Magdalena A. 2015. Collective Memory: A New Arena of Cognitive Study. *Trends in Cognitive Sciences*, 19(7), 359–361.
- Ronggosaputro. 1980. Mengenal Daerah Pacitan Dan Perkembangannya. *Surabaya: Suradipa*.
- Sumadio, B, and U Kolopaking. 1988. Panglima Besar Soedirman Bapak TNI. *Jakarta: PT Bimantara Bayu Nusa*.
- Tosh, J. 2010. The Pursuit of History: Aims Methods and New Directions In The Study of Modern History. *Boston: Pearson Education Inc*.

Website

- <https://pacitankab.go.id/tag/bappeda-pacitan/>
<https://pacitanku.com/2016/11/07/kisah-jenderal-soedirman-di-pacitan/>
<https://pacitanku.com/2017/11/05/gerak-jalanpalagan-tumpak-rinjing-2017/>

Narasumber

- Ikrom (48 Tahun), wawancara pada 8 November 2018.
Misno (70 Tahun), wawancara pada 8 November 2018.

Rohman (21 Tahun), wawancara pada 8 November 2018.

Sugianto (55 Tahun), wawancara pada 8 November 2018.